

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Motivasi merujuk pada impuls atau penyemangat yang ada dalam individu atau kelompok masyarakat, yang mendorong mereka dengan sepenuhnya bekerja sama dalam menjalankan rencana yang telah mereka tetapkan untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya. Secara mendasar, motivasi adalah serangkaian faktor internal yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang menuju pencapaian tujuan yang spesifik. Biasanya, dorongan untuk bekerja di sektor pertanian kakao banyak berasal dari kenyataan bahwa pekerjaan ini adalah sumber penghasilan atau pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun, terdapat kelompok petani kakao yang memiliki dorongan yang istimewa, yang memungkinkan mereka memiliki tekad yang sangat kuat. Mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, bahkan ketika sektor kakao menghadapi fluktuasi harga yang tidak menentu, kendala teknologi yang minim, dan serangan penyakit yang sering menyerang tanaman kakao. Oleh karena itu, petani kakao ini terus berkomitmen untuk bertahan dalam usaha pertanian kakao mereka, meskipun pendapatan yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan harapan. Fenomena ini dapat dianggap sebagai indikator penting dalam sektor pertanian.

Salah satu metode yang kurang umum digunakan oleh petani kakao adalah melalui praktik bercocok tanam kakao. Tindakan bercocok tanam kakao adalah suatu upaya pertanian yang dilakukan oleh berbagai kelompok usia, baik yang sudah dewasa maupun yang masih muda. Fenomena ini dapat diamati di Desa Kajai, wilayah Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasamana Barat, di mana para petani tetap gigih dalam usaha pertanian kakao, meskipun mereka dihadapkan pada beragam pilihan komoditas dan fluktuasi harga yang tidak selalu mendukung semangat mereka untuk terus bercocok tanam kakao. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Motivasi Petani Dalam Peremajaan Tanama Kakao (*Theobroma cacao* L) di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”.

2.1.2 Tanaman Kakao

Kakao atau *Theobroma cacao* L, adalah tumbuhan yang biasanya tumbuh di hutan hujan tropis, seperti yang disebutkan oleh Sunanto (1992). Tanaman kakao ini termasuk dalam kategori tumbuhan tahunan, yang mana tidak mudah digantikan seperti tanaman semusim ketika mengalami kerugian. Ketika tanaman kakao dikelola dengan baik, ia dapat memberikan hasil yang menguntungkan selama jangka waktu yang lama. Secara umum, tanaman kakao yang sehat dan kuat mulai berbunga pada usia 3 tahun, dan produksi kakao mencapai puncaknya di sekitar usia 10 hingga 20 tahun. Keuntungan nominal tertinggi per tahun dapat diperoleh jika tanaman kakao dipelihara hingga mencapai usia 37 tahun (Kristanto, 2015).

Kakao merupakan tanaman yang dikelola dalam perkebunan, asalnya berasal dari Amerika Selatan, tetapi saat ini ditanam di beragam wilayah tropis. Dari benih tanaman ini, dihasilkan berbagai produk yang dikenal dengan sebutan coklat.

Taksonomi kakao:

| | |
|------------|-----------------------------|
| Divisia | : <i>Spermatophyta</i> |
| Sub divisa | : <i>Angiospermae</i> |
| Kelas | : <i>Dicotyledoneae</i> |
| Ordo | : <i>Malvales</i> |
| Familia | : <i>Sterculiaceae</i> |
| Genus | : <i>Theobroma</i> |
| Spesies | : <i>Theobroma cacao</i> L. |

Kakao, sebagai salah satu komunitas unggulan di Indonesia, memainkan peran yang signifikan dalam mendukung perekonomian negara ini. Hal ini terutama tercermin dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan bagi para petani, serta kontribusi yang berharga terhadap penerimaan devisa nasional. Selain itu, Kakao juga memberikan dorongan yang luar biasa terhadap perkembangan sektor agrobisnis kakao dan agroindustri di Indonesia. Oleh karena itu, sejak dekade awal tahun 1980-an, industri kakao di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Lukito AM, 2004). Kakao berfungsi sebagai salah satu elemen sentral dalam upaya meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan para petani dan juga anggota masyarakat secara luas. Hingga saat ini, kakao muncul sebagai salah satu komoditas yang menonjol dalam aspek ekonomi, serta memiliki prospek pasar

yang menarik baik di tingkat domestik maupun internasional (Anonim, 2003).

2.1.3 Morfologi Tanaman Kakao

1. Akar Tanaman Kakao



Gambar 1. Akar Kakao

Sistem akar pada tanaman kakao adalah struktur perakaran yang mengadopsi pertumbuhan yang jarang terlihat. Akar tunggangnya memiliki panjang yang mencengangkan, dapat merentang hingga 8 meter secara horizontal dan mencapai 15 meter dalam pertumbuhan vertikal. Bagi jenis kakao yang berkembang melalui metode vegetatif, akar kakao tidak segera mengembangkan akar tunggang pada tahap awal, melainkan menghasilkan akar-akar serabut; hanya ketika tanaman sudah dewasa, ia akan membentuk dua akar yang menyerupai akar tunggang.

2. Batang dan Cabang

Tanaman kakao yang awalnya tumbuh dari biji secara generatif akan mengembangkan batang utama terlebih dahulu sebelum tumbuh cabang-cabang primer. Sementara itu, kakao yang diperbanyak secara vegetatif akan menunjukkan pertumbuhan cabang-cabang ke atas dan ke samping dari batangnya. Kedua jenis cabang ini seringkali disertai oleh tunas-tunas air yang berlimpah dan cukup memerlukan energi. Oleh karena itu, jika tanaman ini dibiarkan tumbuh tanpa pemangkasan yang tepat, hal ini dapat mengurangi proses pembungaan dan pematangan.



Gambar 2. Batang dan Cabang Kakao

3. Daun Kakao

Daun kakao memiliki sifat unik, yakni daunnya yang tunggal, menggantung sendirian di tangkai tanpa helaian tambahan. Bentuk tangkai daunnya berupa elips panjang yang menonjol. Ujung dan pangkalnya meruncing, dan tepi daunnya terjaga dengan rata. Panjang daun kakao berkisar antara 10 hingga 48 cm, dengan lebar antara 4 hingga 20 cm. Susunan pertulangan daunnya bersifat menyirip, artinya tulang daunnya merupakan kelanjutan langsung dari tangkai daun, dan tulang induknya membentang dari pangkal hingga ujung. Warna alami daun kakao ini adalah hijau.



Gambar 3. Daun Kakao

4. Bunga Kakao

Bunga kakao memperlihatkan keunggulan sempurna dengan ciri khas berupa daun kelopak menghiasi bunga ini dengan lima lembaran, sementara benang sari yang terdapat dalam jumlah sepuluh menambah keindahan. Dengan diameter bunga mencapai 1,5 cm, bunga ini terhubung dengan tangkai bunga yang berkisar antara 2 hingga 5 cm panjangnya. Buah kakao, di sisi lain, menampilkan variasi yang mencolok dalam bentuk, ukuran, dan warna, umumnya dari hijau muda hingga hijau tua, dan berubah menjadi kuning setelah mencapai kematangan, yaitu sekitar 6 bulan setelah mengalami penyerbukan. Panjang buah kakao berkisar antara 10 hingga 30 cm. Buah muda yang memiliki ukuran kurang dari 10 cm seringkali mengalami masalah pengeringan yang dapat disebabkan oleh fenomena fisiologis yang menghambat aliran nutrisi yang mendukung pertumbuhan buah muda. Gejala ini juga bisa timbul karena persaingan dalam alokasi energi dan nutrisi antara pertumbuhan vegetatif dan generatif.



Gambar 4. Bunga Kakao

5. Biji Kakao

Biji kakao tidak memiliki periode dormansi, sehingga memungkinkan menyimpannya sebagai benih dalam waktu yang sangat terbatas. Terbungkus dalam sebuah lapisan lembut berwarna putih yang memiliki rasa yang manis, lapisan ini mencegah perkecambahan dan oleh karena itu harus dihilangkan terlebih dahulu jika ingin digunakan sebagai benih. Penyisakan lapisan lembut, yang sering disebut sebagai pulp, dapat menyebabkan biji mengalami proses fermentasi yang merusaknya. Manusia sering memanfaatkan biji kakao ini untuk diolah menjadi coklat.



Gambar 5. Biji Kakao

2.1.4 Peremajaan Tanaman Kakao

Secara mendasar, tujuan dari pembaharuan tanaman adalah menggantikan tanaman yang telah menua dengan tanaman baru yang memiliki produktivitas yang tinggi, kualitas yang unggul, dan memberikan keuntungan ekonomi yang jauh lebih besar daripada tanaman sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, konsep pembaharuan diinterpretasikan secara luas, yang berarti bahwa ini dapat dilakukan baik pada lahan yang sebelumnya ditanami tanaman tua maupun pada lahan yang

belum pernah digunakan sebelumnya. Dalam pengelolaan kebun, pembaharuan diartikan sebagai tindakan penggantian modal atau peralatan, karena dalam pertanian tanaman tahunan seperti perkebunan kakao, tanaman dianggap sebagai aset tetap dan bukan sebagai komponen input dalam proses produksi.

Pembaruan tanaman kakao dapat dilakukan melalui dua metode yang berbeda. Pertama, melalui pendekatan generatif yang melibatkan penanaman biji kakao yang telah mengalami proses pengeringan. Sementara itu, metode kedua adalah melalui pendekatan vegetatif, yang melibatkan teknik seperti setek, tempel, cangkok, dan sambung pucuk. Secara umum, pemilihan metode vegetatif menjadi lebih umum karena menghasilkan hasil yang cepat dan memiliki kemiripan dengan tanaman induknya. Dalam konteks ini, pembaruan tanaman kakao dilakukan dengan menggunakan teknik sambung samping, yang menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam budidaya tanaman kakao.

2.1.5 Sambung Samping

Teknik perbanyak vegetatif yang jarang digunakan adalah sambung samping, di mana bagian dari satu tanaman jenis yang sama digabungkan dengan tanaman lain sehingga tumbuh menjadi satu entitas dengan karakteristik yang serupa dengan induknya. Penelitian mengenai kakao menunjukkan bahwa sambung samping dapat menghasilkan tanaman produktif dalam waktu 9 hingga 12 bulan setelah perlakuan. Rata-rata hasil yang dapat dicapai dari sambung samping yang telah menghasilkan buah cukup tinggi. Disarankan untuk melakukan sambung samping pada awal musim hujan agar pertumbuhan tunas dari sambungan dapat berlangsung dengan cepat.

Manfaat yang dapat diperoleh dari pemanfaatan teknologi penyambungan samping pada tanaman kakao adalah kemudahan dalam pelaksanaannya, yang pada gilirannya memungkinkan untuk melakukan rehabilitasi areal pertanaman kakao dengan cepat. Selain itu, pertumbuhan dan produksi tanaman kakao menjadi lebih efisien, mengingat bahwa meskipun batang atas belum menghasilkan buah, batang bawah masih dapat berperan sebagai perlindungan sementara bagi pertumbuhan batang atas yang sedang berkembang.



Gambar 6. Sambung Samping

Bahan yang digunakan untuk perbanyak vegetatif dapat terdiri dari akar, ranting, cabang, bahkan daun. Saat ini, dalam konteks perbanyak vegetatif tanaman kakao, yang seringkali digunakan adalah bagian kayu yang dikenal sebagai "entres" atau "kayu okulasi." Entres yang optimal memiliki ciri-ciri tertentu, termasuk usia yang tidak terlalu muda atau tua, ukuran yang sejajar dengan batang bawah, kebebasan dari serangan hama dan penyakit, serta kelestariannya. Proses perbanyak vegetatif tanaman kakao akan menghasilkan pertumbuhan yang mirip dengan jenis entres yang digunakan. Sebagai contoh, jika entres berasal dari cabang utama tanaman, hasil perbanyak akan menunjukkan pertumbuhan yang serupa dengan tanaman yang berasal dari biji. Sebaliknya, jika entres diambil dari cabang-cabang yang tumbuh secara horizontal, maka tanaman yang dihasilkan akan menampilkan pertumbuhan yang menyerupai cabang-cabang yang tumbuh seperti kipas.

Peningkatan jumlah tanaman melalui perbanyak vegetatif akan menghasilkan tanaman kakao yang memiliki identitas genetik yang serupa dengan induknya, sehingga mampu menghasilkan biji kakao yang memiliki kualitas dan produktivitas yang seragam. Oleh karena itu, pemanfaatan bahan tanam vegetatif yang berasal dari klon-klon kakao yang telah teruji superioritasnya akan memberikan jaminan yang lebih besar terhadap kualitas dan produktivitas biji kakao yang dihasilkan. Proses perbanyak vegetatif biji kakao telah lama diterapkan pada tanaman kakao, dimulai dari teknik okulasi yang melibatkan penggunaan entres (bagian pohon yang ditanam) dari klon-klon unggul seperti BL 50 dan DR 38 pada tanaman kakao lindak (Pranowo, 2012).

Adapun langkah-langkah dalam proses melakukan okulasi/sambung samping

pada tanaman kakao sebagai berikut :

1. Istilah dalam Okulasi

Oleh karena itu, okulasi merupakan teknik pencangkakan mata tunas dari bagian atas tanaman ke bagian bawah tanaman lain yang memiliki sifat-sifat unggul, dengan tujuan menggabungkan karakteristik yang baik dari kedua tanaman dalam periode waktu yang relatif singkat dan menciptakan pertumbuhan yang seragam, yang akhirnya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi.

2. Waktu mengokulasi

Okulasi sepatutnya dijalankan di waktu pagi antara jam 07.00 hingga 10.30 ketika hujan berada dalam keadaan ringan semasa musim hujan, dan bukan pada saat hujan lebat atau dalam musim kemarau, kerana tanaman coklat tidak akan mengembangkan dirinya dalam keadaan tersebut.

3. Penyiapan Lahan

Pangkas pohon kakao yang akan di sambung samping dengan tingkat pemanagkasan 40% - 50%. Kemudian pupuklah dengan pupuk yang mengandung N,P,dan K dengan dosis campuran ketiga pupuk 250 – 500 gram/ pohon.

1 Penyiapan lahan entres

- a. Pilihlah entres dari cabang plagiotrop yang berwarna hijau kecoklatan yang memiliki tiga mata tunas.
- b. Mata tunas dipotong dengan menggunakan gunting yang tajam dan bersih dengan arah sorong (Sudut sekitar 30 derajat)
- c. Entres sebaik nya disiapkan sedekat mungkin dengan waktu pelaksanaan penyambungan agar entres dalam kondisi segar pada saat penyambungan dilakukan.
- d. Daun daun di entres di hilang kan dengan menggunakan gunting tanpa merusak mata tunas entres tersebut.

2 Teknik okulasi

Mengokulasi kakao merupakan metode yang jarang diterapkan yang dapat digunakan untuk merawat tanaman kakao. Penerapan teknik ini memerlukan ketaatan pada persyaratan yang langka agar menghasilkan bibit kakao yang berkualitas. Sebagai contoh, batang tanaman yang cocok untuk okulasi kakao harus berusia 9-18 bulan ketika berada di tahap pembibitan, memiliki diameter lebih dari

1,5 cm, dan menunjukkan warna coklat yang tepat.

Batang atas dalam metode okulasi kakao berasal dari entres yang berwarna hijau kecoklatan hingga coklat, memiliki batang yang tegak dan tunas yang terdiam. Biasanya, pemangkasan daun bagian bawah entres dilakukan 10 hari sebelum proses okulasi untuk mencegahnya gugur, dengan tujuan untuk menghasilkan lebih banyak tunas. Tindakan pemangkasan ini diterapkan dalam teknik okulasi kakao dan hanya berlaku pada fase pertumbuhan yang hijau.

Untuk mencapai bibit okulasi yang berkualitas, persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses okulasi dengan teknik okulasi dan hijau harus diperhatikan dengan cermat :

1. Dua lapisan kambium yang lembut pada bagian bawah batang serta pelindungnya harus berdampingan tanpa gangguan. Lapisan-lapisan tersebut tidak boleh disentuh dengan jari, tidak boleh terkontaminasi oleh kotoran atau terkena paparan sinar matahari yang kuat.
2. Hindarilah mengeksekusi aktivitas di luar jadwal yang telah ditetapkan, guna menghindari paparan sinar matahari.
3. Tidak menjalankan proses okulasi pada bagian bawah batang yang masih lembap.
4. Alat, bahan, serta pekerja harus berada dalam kondisi yang higienis dan steril. Diperlukan kecermatan dalam melaksanakan okulasi. Setelah semua persyaratan yang disyaratkan terpenuhi, tindakan mengokulasi dapat dengan cepat dilaksanakan. Prosesnya seperti yang dijelaskan di bawah ini.
 - a. Terlebih dahulu, buat sebuah bukaan okulasi di bagian bagian bawah batang. Pastikan bahwa batang bagian bawah tersebut bebas dari segala tanda-tanda tanah atau kotoran yang mungkin menempel padanya. Jendela okulasi ini seharusnya dibuat dengan jarak sekitar 7-10 cm dari permukaan tanah, memiliki lebar yang hampir setara dengan sepertiga lingkaran batang, dan memiliki panjang sekitar 5 cm. Proses pemotongannya dilakukan dengan cara membawa pisau dari bawah ke atas, dengan ujung pisau harus menembus ke dalam kayu. Bagian atas jendela harus dipotong secara miring, sementara bagian bawahnya tidak perlu diubah.
 - b. Irislah setiap 10-15 batang dengan hati-hati, lalu biarkan hingga agak

mengering sehingga kulitnya dapat dengan mudah dipisahkan. Saat melakukan pelepasan kulit, pastikan pisau dan jari tidak bersentuhan dengan getahnya.

- c. Sementara menantikan getah mengering, lakukan pemotongan terhadap mata tunas dan perisainya dari batang entres. Dalam proses pengolahannya, penting untuk menambahkan lapisan tipis kayu yang melindungi esensi internal. Pastikan agar integritas jiwa atau potensi tunas tidak terganggu. Pemotongan ini harus memiliki dimensi yang lebih kecil daripada ukuran jendela okulasi pada semua sisi.
- d. Perisai hendaknya dipegang dengan ujungnya, dengan bagian dalamnya tidak boleh tersentuh oleh jari. Jika perisai perlu diletakkan di tanah, letakkan bagian bawahnya di bawah dan bagian dalamnya di atas. Bersihkan tepi perisai yang tajam hingga mencapai dimensi yang sebanding dengan jendela okulasi. Potonglah bagian bawah perisai secara vertikal pada bagian yang tidak pernah terkena jari.
- e. Sesudah itu, ekstraksilah perisai dengan mengandalkan jari tangan untuk menopang bagian dorsalnya dan pisau untuk menahan bagian internanya. Hendaklah berhati-hati agar tidak terjadi distorsi pada kulitnya. Selanjutnya, telitilah kondisi tunas yang terdapat di bagian dalam yang berbentuk menyerupai tonjolan. Jika tonjolan tersebut sudah tidak tampak lagi, maka perisai tersebut tidak dapat dipergunakan.
- f. Setelah inspeksi selesai, harap untuk memotong bagian bagian teratas perisai dengan sudut yang sesuai dengan sudut kemiringan bagian atas jendela. Potongan yang perlu dilakukan adalah sebagian yang terkena pisau saat perisai dilepaskan dari bahan kayu.
- g. Selanjutnya, jendela yang telah dikeringkan diulas dengan penuh kehati-hatian menggunakan ujung pisau sebagai alat bantu. Ujung pisau ini menyingkirkan lapisan kulit pada jendela dari ujungnya hingga mencapai jalur kulit yang tertutup. Sementara itu, cambium pada lapisan luar dapat disentuh, namun cambium yang berada pada bagian bawah batang harus dihindari untuk tidak terganggu.
- h. Setelah persiapan selesai, perisai akan diposisikan dengan hati-hati di atas jendela okulasi. Setelah keduanya menyatu, penting untuk menjaga agar perisai

tidak tergelincir, sebab ini bisa mengakibatkan kerusakan pada lapisan kambium yang ada di jendela okulasi dan berpotensi membuat tunas yang tumbuh akan terlepas. Apabila perisai ditempatkan dengan posisi yang tidak benar, maka tunas yang terbentuk akan cenderung tumbuh ke arah yang berlawanan, yakni ke bawah dan kemudian membengkok ke atas. Setelah perisai dan jendela okulasi terhubung, tutuplah bibir jendela okulasi dengan presisi di atas punggung perisai dan lakukan pembalutan menggunakan tali rafia.

- i. Setelah berlalunya 14 hari setelah okulasi, lapisan tersebut diperiksa dengan hati-hati menggunakan pisau tajam. Langkah selanjutnya adalah memeriksa okulasi dengan metode lembut yaitu dengan menorehkan perisai. Apabila tanda yang terlihat berwarna hijau, maka okulasi tersebut dapat dianggap berhasil. Sebaliknya, jika tanda tersebut berwarna coklat, maka okulasi dianggap gagal.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Peremajaan Tanaman Kakao

1. Umur

Menurut penelitian Suratiyah (2015), masa hidup atau usia seseorang berperan signifikan dalam menentukan hasil kerja atau performa individu. Semakin mendekati usia tua, petani akan merasakan beban fisik yang semakin berat dalam menjalankan tugasnya, dan sebagai akibatnya, tingkat prestasi atau kinerjanya cenderung menurun, yang mungkin memerlukan kolaborasi dengan tenaga bantu, baik dari lingkungan keluarga maupun luar keluarga.

Meskipun demikian, dalam konteks tanggung jawab, semakin bertambahnya usia cenderung meningkatkan tingkat pengalaman, yang dapat berdampak positif dalam pengelolaan usahatani. Dalam pandangan Nurdina *et al.*, (2015), fase produktif dalam kehidupan petani mencerminkan kemampuan berpikir yang matang serta kualitas kinerja yang optimal..

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengaktifkan potensi internal mereka sehingga mereka dapat mengembangkan dimensi spiritual dan agama, memperoleh

kepribadian yang luhur, menguasai pengendalian diri, mengamalkan moral yang tinggi, meningkatkan kecerdasan, serta memperoleh keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan komunitas sesuai dengan ketentuan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Pendidikan ini dibagi menjadi dua bentuk, yakni pendidikan formal dan non formal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasyim pada tahun 2003, tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan mereka serta sudut pandang yang lebih luas, yang kemudian dapat diterapkan dalam usaha pertanian mereka. Berkaitan dengan pendidikan petani, ditemukan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih responsif terhadap adopsi inovasi. Secara umum, tingkat pendidikan manusia mencerminkan kapasitas kreativitas mereka dalam pemikiran dan tindakan, sementara pendidikan yang terbatas menimbulkan kekurangan pemahaman dalam optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Pengaruh pendidikan terhadap tingkat inovasi dan aktivitas pertanian seseorang dapat teramati dari fakta bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin besar motivasinya untuk menerapkan konsep-konsep baru yang dapat meningkatkan mutu dan kuantitas hasil usahanya. Pendidikan non formal, yang mencakup pelatihan dan pendidikan di luar lingkungan sekolah, memiliki potensi untuk mengembangkan bakat dan keterampilan individu.

3. Pengalaman Usahatani

Menurut Soekartawi (2003), tingkat pengalaman seseorang dalam berkegiatan pertanian memegang peranan penting dalam menerima konsep baru yang berasal dari luar. Petani dengan pengalaman yang telah lama dalam dunia pertanian akan cenderung lebih mudah mengadopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang masih awam atau baru memulai dalam sektor pertanian. Pengalaman bertahun-tahun dalam berkegiatan pertanian akan membuat petani lebih menerima anjuran penyuluhan dengan penerapan teknologi yang relevan.

4. Luas Lahan

Menurut Sukirno (2002: 4) sebagaimana yang dikutip oleh Joni (2014), lahan sebagai elemen produksi merujuk pada segmen permukaan bumi yang dapat

dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan sebagai tempat hunian, termasuk juga sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Dalam sektor pertanian, kapabilitas tanah bagi masyarakat merupakan faktor yang memiliki signifikansi yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kehadiran lahan pertanian memiliki dampak yang sangat penting pada hasil produksi komoditas pertanian secara keseluruhan. Secara garis besar, dapat diungkapkan bahwa pertumbuhan luas lahan yang digunakan untuk pertanian berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Variasi dalam ukuran lahan pertanian antara satu wilayah dengan wilayah lainnya juga bisa diamati.

5. Peran Penyuluh

Peran seorang penyuluh tidak terbatas hanya pada pelaksanaan tugas pokoknya dalam memberikan penyuluhan. Karena untuk berhasil dalam tugas pokoknya, seorang penyuluh harus mampu menjalankan peran tambahan yang beragam. Peran-peran tambahan ini termasuk sebagai penggerak inisiatif, fasilitator, motivator, koordinator, dan pemimpin bagi petani yang baru memulai. Petani yang sudah berkecimpung dalam usahatani lebih lama akan lebih mudah mengadopsi saran-saran penyuluhan dan mengimplementasikan teknologi yang dianjurkan.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada penelitian yang memiliki relevansi dengan tinjauan ini. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk berfungsi sebagai referensi dalam mengevaluasi perbandingan dan atau melakukan analisis ulang dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang sejalan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Variabel | Hasil Kajian |
|----|--|---|--|
| 1 | Motivasi Petani Dalam Pemupukan Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) di Kecamatan Biru- Biru Kabupaten Deli Serdang (Nasution, 2018) | 1) Umur 2) Pendidikan 3) Pengalaman, 4) Pendapatan 5) Luas penggunaan lahan | Berbagai elemen yang signifikan memengaruhi semangat petani dalam proses pemberian nutrisi kepada tanaman kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) adalah umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, luas penggunaan lahan, ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar dan |

Lanjutan Tabel 1

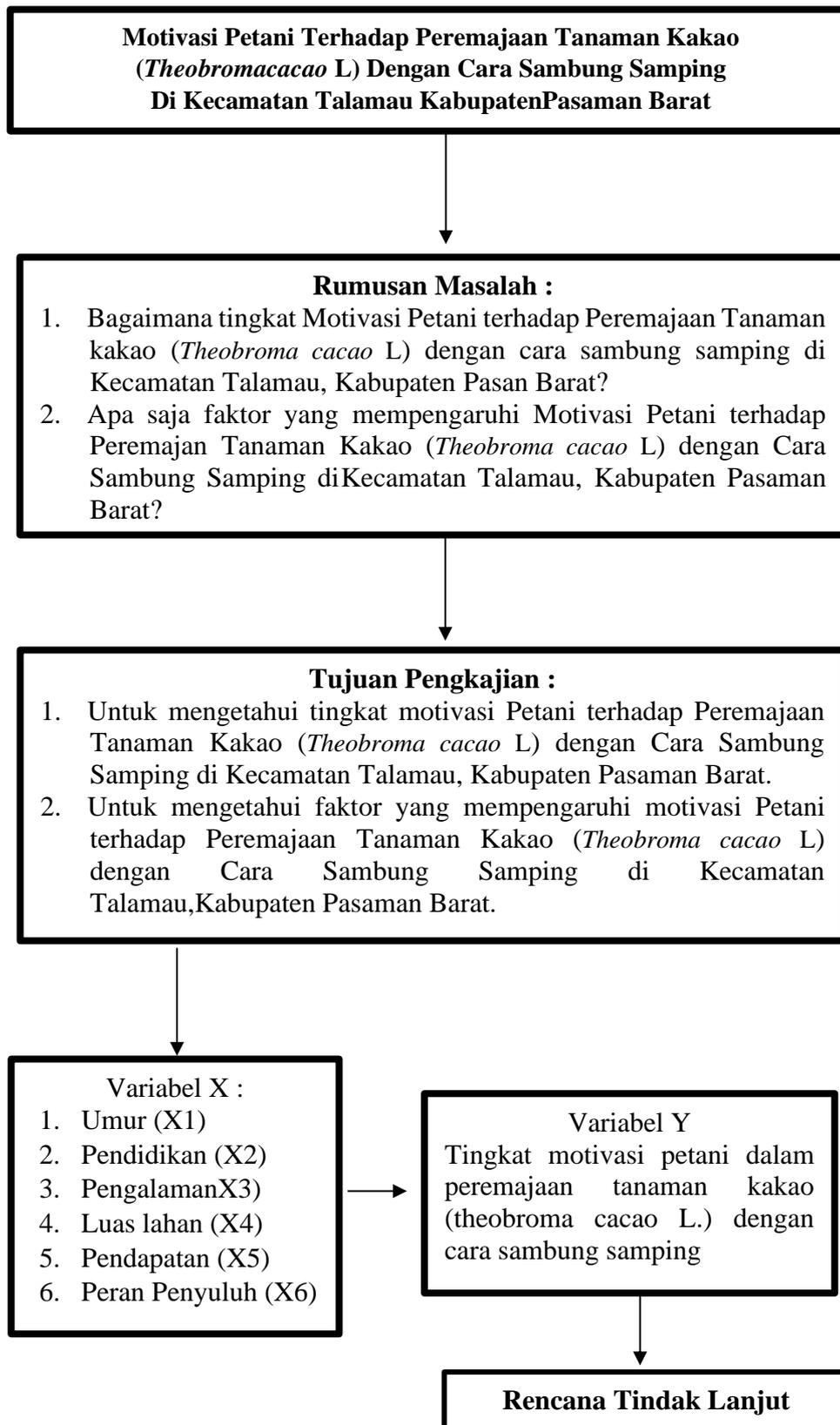
| No | Judul | Variabel | Hasil Kajian |
|----|--|---|--|
| 2 | Motivasi Sosial Ekonomi Petani Beralih Pekerjaan Dari Sektor Sektor Industri Pertanian ke Kerajinan Mebel Di Desa Serenan Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten (Farhani, 2009) | 1) Umur 2) Tingkat pendidikan 3) Luas lahan 4) Masyarakat 5) Kebijakan pemerintah | paket teknologi. Sedangkan ketersediaan kredit usahatani tidak memiliki dampak yang signifikan secara aktual. Berbagai elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap semangat ekonomi sosial para petani untuk beralih pekerjaan dari ranah pertanian ke ranah industri pembuatan mebel adalah pendapatan, kekosmopolitan dan lingkungan masyarakat. Sementara itu, usia, tingkat pendidikan, ekstensi kepemilikan tanah, dan tindakan pemerintah tidak membawa dampak yang signifikan. |
| 3 | Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (Fimbristylis globulosa) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman (Dewandini, 2010) | 1) Umur 2) Pendidikan 3) Luas penggunaan lahan 4) Pendapatan | Ketika berbicara tentang motivasi petani dalam budidaya tanaman <i>Fimbristylis globulosa</i> , faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi inklusif pendidikan, ketersediaan peralatan produksi, serta kesesuaian potensi lahan. Sementara itu, elemen-elemen seperti usia, luas lahan yang digunakan, pendapatan, ketersediaan kredit usahatani, dan kepastian pasar, tampaknya tidak memiliki dampak yang mencolok. |
| 4 | Tingkat Petani Penerapan Sistem Agroforestry | Motivasi Dalam Sistem 1) Karakteristik petani 2) Persepsi petani 3) Kapasitas petani 4) Peran penyuluh 5) Peran poktan 6) Dukungan pihak luar | Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry adalah persepsi petani, peran penyuluh, dan kapasitas petani. |

2.4 Kerangka Pikir

Setiap individu umumnya memiliki landasan untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diidamkan. Dorongan untuk bertindak muncul ketika ada kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan yang diharapkan, yang pada gilirannya mendorong seseorang untuk mengambil langkah atau berupaya untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Motivasi menjadi aspek yang krusial dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas dalam setiap upaya yang dikerjakan. Motivasi ini dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis. Motivasi ekonomi mencerminkan situasi yang mendorong petani untuk menggapai aspek-aspek ekonomi yang dibutuhkan. Sementara itu, motivasi sosiologis merupakan faktor yang memacu petani untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan menjalin interaksi dengan sesama anggota masyarakat, mengingat petani hidup dalam komunitas yang saling berhubungan.

Setiap petani memiliki dorongan yang berbeda-beda yang memotivasi mereka dalam menjalankan tindakan tertentu. Misalnya, motivasi yang ditemukan pada petani yang berkomitmen dalam menjaga pertanian kakao adalah motivasi ekonomi, yaitu sebuah dinamika yang mendorong mereka untuk memastikan kestabilan perekonomian mereka.

Berbagai elemen yang memengaruhi dorongan ini mencakup aspek-aspek sosial ekonomi (seperti pengalaman petani, pendidikan yang tidak formal, ukuran tanah, serta pendapatan mereka), serta faktor-faktor yang mengaitkan dengan konteks ekonomi sekitar (misalnya, peran pemerintah, the ketersediaan alat produksi, dan ketersediaan kredit yang digunakan dalam usahatani). Selain itu, pertimbangan dari luar, seperti dukungan dalam penyediaan peralatan produksi.



Gambar 7. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis

Berdasarkan formulasi pertanyaan yang tersedia, penulis dapat menyusun asumsi awal sebagai langkah awal untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Proses pengkajian hipotesis ini merupakan bagian penting dalam perumusan masalah yang diberikan:

1. Diduga tingkat Motivasi Petani masih rendah Terhadap Peremajaan Tanaman Kakao (*Theobroma Cacao* L) Di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.
2. Diduga faktor yang mempengaruhi motivasi petani yaitu umur, Pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan dan peran penyuluh Terhadap Peremajaan Tanaman Kakao di Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.